

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting antara lain adalah menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, menyediakan bahan baku industri, sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang di hasilkan oleh industri, sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang di perlukan bagi pembangunan sektor lain, sumber perolehan devisa, mengurangi kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, serta menyumbang pembangunan pedesaan maupun pelestarian lingkungan hidup (Harianto, 2007).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian di Indonesia mengingat negara Indonesia sebagai negara agraris dengan segala kekayaan alam yang di miliki. Tanah yang subur borpotensi Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan berbagai varietas tanaman endemik. Akan tetapi, sektor petanian saat ini menghadapi berbagai permasalahan yang di akibatkan oleh beberapa faktor, baik dari semakin sempitnya lahan pertanian, penurunan tingkat produktivitas dan kualitas tanah yang di sebabkan oleh adanya revolusi hijau yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan dan kesuburan lahan, hingga permasalahan alih fungsi lahan.

Revolusi hijau muncul karena adanya kekhawatiran akan kemiskinan massal didunia yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan peningkatan produksi pangan. Program revolusi hijau ini bertujuan untuk

meningkatkan produksi pertanian, terutama produk pangan demi menuntaskan masalah kelaparan. Namun, dalam pelaksanaannya, revolusi hijau menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan serta lingkungan. Intensifikasi pertanian pada masa revolusi hijau tersebut telah menimbulkan polusi perairan dan menurunkan tingkat kesuburan tanah, yang pada akhirnya dapat menurunkan keanekaragaman hayati karena pestisida membunuh tumbuhan, maupun serangga yang bermanfaat (Ekha, 1988).

Para petani di Kota Batu juga terkena dampak adanya revolusi hijau hingga saat ini, sebab para petani di Kota Batu berlomba-lomba untuk meningkatkan hasil produksi mereka dengan menggunakan bahan-bahan kimia guna mewujudkan hasil yang melimpah, perawatan tanaman yang efektif, serta mendapatkan keuntungan yang besar. Penggunaan bahan-bahan kimia sebagai obat tanaman ini berdampak pada penurunan kesuburan tanah di Kota Batu, disamping itu juga berdampak pada kesehatan masyarakat Kota Batu yang mengkonsumsi sayuran yang mengandung bahan-bahan kimia.

Kekhawatiran masyarakat akan kesehatan, memunculkan alternatif pertanian melalui pertanian berkelanjutan dengan bertanam secara organik. Saat ini, pertanian di Indonesia cenderung menggunakan pupuk dan obat tanaman kimia yang bersubsidi dari pemerintah. Selain itu, para petani mengandalkan zat kimiawi untuk meningkatkan hasil produksi mereka agar terhindar dari hama dan penyakit. Di Kota Batu sendiri dengan kondisi geografis yang sangat menunjang aspek pertaniannya mengalami hal yang demikian. Komoditi sayur-sayur yang

merupakan hasil pertanian yang sangat diandalkan di beberapa wilayah di Kota Batu, khususnya di Desa Temas, Kecamatan Batu. Akan tetapi petani sayur sangat bergantung pada zat-zat kimia untuk meningkatkan hasil produksi mereka.

Pemerintah Kota Batu menerapkan Agenda Nasional Pengembangan Pertanian Organik dengan mengkampanyekan melalui program “Go-Organic”. Program pertanian organik merupakan salah satu alternatif program dengan tujuan mempercepat terwujudnya agribisnis berwawasan lingkungan (*eco-agribisnis*) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani. Dalam program “Go-Organic”, misi yang diemban adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan dengan mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Sejalan dengan Agenda Nasional Pengembangan Pertanian Organik, Pemerintah Kota Batu sangat mendukung pengembangan budidaya pertanian organik. Kota Batu merupakan daerah sentral produksi pertanian yang penting di Jawa Timur. Berdasarkan Perda No. 7 tahun 2011 tentang RT/RW Kota Batu tahun 2010-2030, telah ditetapkan kawasan strategis sektor unggulan pertanian. Penetapan RPJPD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah) Kota Batu melalui Perda No. 4 Tahun 2012 tentang RPJPD Kota Batu 2005-2025 bahwa pembangunan jangka panjang di Kota Batu diprioritaskan pada pembangunan di bidang pertanian dan pariwisata. Upaya pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang tersebut secara bertahap dijabarkan pula pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Batu tahun 2012-2017 melalui

Perda No. 7 Tahun 2013 yaitu mewujudkan sinergi bidang pertanian organik yang dapat mendukung sektor pariwisata di Kota Batu.

Sejak tahun 2012, pemerintahan Kota Batu telah merencanakan program “Go-Organic” bagi para petani yang ada di Kota Batu untuk menerapkan pertanian yang bebas dari pupuk kimia. Upaya peralihan pertanian konvensional menuju pertanian organik ini direncanakan oleh pemerintah Kota Batu sebagai wujud pembangunan berkelanjutan guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penggunaan pestisida, serta meningkatkan kesejahteraan bagi para petani melalui peningkatan pendapatan petani, dan upaya untuk menarik minat wisatawan sebagai wujud pengembangan agrowisata. Hal ini juga didukung dengan adanya regulasi atau peraturan nasional yang mengarah pada penerapan pertanian organik seperti UU (Undang-Undang) No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman, PP No. 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, UU No. 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan menjadi motivasi dan dasar perencanaan pengembangan pertanian organik, termasuk di Kota Batu (Fadlina, Supriyono, & Soeaidy, 2013).

Dalam mewujudkan slogan dari “Go Organic”, Pemerintah Kota Batu tidak hanya melalui kampanye maupun baliho yang terpasang di beberapa sudut Kota Batu, tetapi juga ada upaya dari pemerintah untuk menjalin keterikatan dengan para petani sayur melalui sosialisasi yang banyak dilakukan di tiap-tiap kelurahan yang ada di Kota Batu. Melihat perwali (peraturan walikota) yang akan disempurnakan melalui perda (peraturan daerah) Kota Batu ditahun 2016 ini, mewujudkan pertanian organik ini masih baru dan belum sepenuhnya dilakukan.

Upaya mewujudkan pertanian organik ini adalah untuk memperkaya destinasi agrowisata di Kota Batu, akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan kebutuhan para petani sayur. Sehingga banyak petani sayur yang menolak akan pertanian organik yang direncanakan oleh pemerintah Kota Batu. Sedangkan yang dicari saat ini oleh petani sayur, adalah bagaimana mereka dapat mendapat keuntungan serta dapat memenuhi permintaan pasar. Konversi dari pertanian anorganik menuju pertanian secara organik ini masih belum diterapkan oleh petani-petani di Kota Batu, terutama didaerah persawahan di Desa Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Kehadiran komoditas baru seperti tanaman organik tidak serta-merta diterima oleh petani begitu saja meskipun sudah ada peraturan walikota dari Kota Batu untuk menanam secara organik. Upaya untuk mewujudkan tanaman organik diiringi dengan penolakan karena para petani sayur mengalami kekhawatiran, dimana petani sayur yang terbiasa menggunakan obat tanaman kimiawi, harus beralih dengan obat tanaman dari tumbuh-tumbuhan, berdampak pada proses dan hasil produksinya. Membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga yang lebih untuk membuat satu obat tanaman. Sedangkan para petani sayur berupaya untuk memaksimalkan hasil produksi dengan cara menekan modal yang dikeluarkan.

Para petani lebih memilih untuk menanam dengan menggunakan sistem pertanian konvensional dengan menggunakan zat kimia, karena petani lebih dimudahkan dalam perawatan yang praktis, ekonomis, serta dapat dipastikan hasil produksi lebih baik. Pasar sendiri juga menginginkan hasil produksi sayur yang baik, bersih, dan tanpa cacat (tanpa ulat). Pasar hanya melihat fisik dari hasil

produksi tanpa memikirkan bahwa dalam tanaman tersebut sudah mengandung obat-obatan kimiawi. Disamping itu, permintaan pasar tanaman organik hanya menembus masyarakat kelas khusus, karena harga yang lebih mahal dari tanaman konvensional. Sedangkan tanaman konvensional tinggi permintaannya dengan pasar yang luas, tidak terbatas oleh kalangan tertentu saja.

Penerapan program pertanian berkelanjutan “Go Organic” dirasa memiliki masalah karena kondisi tanah di Kota Batu saat ini telah mengalami penurunan kualitas tanah yang disebabkan perilaku para petani yang kurang memperdulikan kondisi tanah. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan pengolahan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi akan memperburuk kondisi kerusakan lahan. Kemiringan lereng yang curam tidak diimbangi dengan pembuatan terasiring, sehingga tanah lapisan atas banyak yang hilang akibat erosi dan terjadilah pemiskinan unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman (Juarti, 2016). Penurunan kualitas tanah ditandai dengan kadar bahan organik yang rendah, sifat kimia dan fisika tanah berubah serta menurunnya keanekaragaman biologi tanah. Penurunan kualitas tanah sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Apabila pertumbuhan tanaman tidak optimal maka produksi tanaman juga rendah (Indahwati, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang rencana perwujudan program “Go-Organic” oleh pemerintah di Kota Batu sebagai wujud pembangunan pertanian berkelanjutan, yang seiring dengan perencanaan tersebut masih banyak masyarakat khususnya petani sayur yang menolak untuk melaksanakan programnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji

permasalahan mengenai resistensi petani Desa Temas terhadap implementasi program “Go-Organic” sebagai wujud dari pembangunan pertanian berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan program “Go-Organic” di Desa Temas?
- b. Bagaimana respon petani di Desa Temas terhadap program tersebut?
- c. Bagaimana resistensi petani Desa Temas terhadap program “Go-Organic” dalam upaya pembangunan pertanian berkelanjutan di Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan program “Go-Organic” di Desa Temas.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana respon petani Desa Temas terhadap program “Go-Organic”.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana resistensi petani Desa Temas terhadap program “Go-Organic” dalam upaya pembangunan pertanian berkelanjutan di Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi-studi mengenai kondisi masyarakat secara sosial terkait kehadiran komoditas baru di luar kebiasaanya, khususnya kajian pada fenomena terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis pertanian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang kondisi sosial dalam realitas kehidupan bermasyarakat dengan kehadiran komoditas baru seperti tanaman organik dikalangan petani sayur. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petani sayur dan masyarakat untuk menerapkan pertanian organik, sehingga dapat mengembangkan agrowisata, perekonomian masyarakat, kualitas hidup, dan kelestarian lingkungan. Serta dapat memberikan rujukan bagi Pemerintah Kota Batu, terutama Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata untuk semakin meningkatkan perkembangan pariwisata yang berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa karya ilmiah terdahulu yang dianggap berkaitan dengan apa yang akan peneliti kaji ini. Karya ilmiah memang sengaja dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam penulisan laporan ini. Kajian empiris kali ini diambil dari karya ilmiah yang mengandung beberapa unsur yang sama dengan penelitian. Penelitian terdahulu tidak hanya di gunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini oleh penulis. Akan tetapi penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan di teliti di antara penilitian yang telah di lakukan sebelumnya.

Penelitian pertama adalah thesis Sosiologi UGM yang berjudul “Dinamika Resistensi Petani terhadap Ekspansi Kapitalisme di Jawa (Studi atas Perlawanan Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni, Kulon Progo)” yang ditulis oleh Suliadi, 2015. Penulisan tesis ini berupaya untuk memahami resistensi petani terhadap ekspansi pertambangan pasir besi di Kulon Progo. Lebih khusus penelitian ini difokuskan terhadap perubahan sikap masyarakat dalam melihat masuknya pertambangan pasir besi di Kulon Progo.

Penelitian ini di dasarkan atas meningkatnya resistensi petani yang tersebar di Indonesia terhadap program pembangunan pemerintah. Munculnya resistensi tersebut berkorelasi dengan agenda pemerintah dalam rangka mempercepat program pembangunan. Pada saat yang bersamaan situasi tersebut juga telah menggambarkan bahwa program pembangunan pemerintah justru menciptakan situasi krisis agraria. Frekuensi dan eskalasi konflik agraria yang

muncul bersamaan dengan rencana proyek mega proyek pembangunan tambang telah menjadi perhatian banyak pihak sekarang ini.

Sebagian besar penjelasan atas konflik agraria itu berpandangan bahwa konflik tersebut adalah bukti ketersingkirkan petani akibat ekspansi kapitalisme yang disokong juga oleh penguasa. Dari fakta tersebut banyak analisis mengenai gerakan petani yang cenderung hanya melihat bahwa perlawanan petani sepenuhnya sebagai reaksi atas penetrasi kapitalisme, karena pembangunan tersebut telah menyingkirkan masyarakat dari proses pembangunan yang diagendakan oleh pemerintah.

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan konsep moral ekonomi petani karya James Scott dan ekonomi politik Samuel L. Popkins. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan sikap politik petani dalam menanggapi ekspansi kapitalisme pertambangan merupakan bentuk kompromi politik petani dalam merespon ekspansi kapitalisme pertambangan, karena itu, perubahan sikap tersebut tidaklah tepat kalau di anggap sebagai bentuk kekalahan atau kepasrahan petani dalam merespon ekspansi kapitalisme pertambangan.

Penelitian kedua adalah jurnal ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan Universitas Lampung yang berjudul “Resistensi Petani terhadap Kebijakan Pembangunan Kota Baru, Lampung” yang di tulis oleh Hartoyo, 2013. Penelitian ini dilakukan terhadap petani penggarap bekas lahan LIPI di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini membahas tentang kronologi penggarapan lahan bekas LIPI oleh warga masyarakat setempat dapat ditelusuri mulai dari tahun 1960-an sebagai dampak dari kebijakan pembukaan lahan pertanian dikawasan hutan oleh Dinas Kehutanan. Kemudian lahan tersebut dikuasai oleh dua perusahaan, yakni PT. Hirma dan PT. Mitsugoro.

Setelah kedua perusahaan tersebut tidak beroperasi kemudian sebagian lahannya digarap oleh LIPI dan dalam pelaksanaannya mengizinkan warga masyarakat menggarap lahan dengan cara tumpang sari. Setelah LIPI tidak beroperasi, kemudian di garap sepenuhnya oleh petani. Asas hak petani atas lahan tersebut hanya sebatas pada penguasaan untuk menggarap. Status penguasaan lahan tersebut tidak memiliki kekuatan hukum formal, sehingga petani sangat rentan terhadap setiap upaya penggusuran. Penguasaan petani terhadap lahan tersebut didasarkan pada fakta historis, ijin lisan oleh yang yang mereka anggap berwenang, dan transaksi jual-beli dengan penggarap atau yang menguasai lahan sebelumnya.

Petani penggarap merasa memperoleh legitimasi lebih kuat setelah mendapat “dukungan” dari Dinas Kehutanan melalui proyek GNRHL. Tindakan penggusuran lahan garapan petani untuk Proyek Pembangunan Kota Baru Lampung berdampak pada menurunnya derajat keharmonisan hubungan sosial horizontal dan vertikal baik pada tataran desa maupun supra desa. Selain itu, tekanan psikologis petani meningkat dan kualitas kehidupan ekonomi menurun drastis. Berbagai kondisi terpuruknya kehidupan dan ketidakpuasan petani kemudian terkristalisasi dalam bentuk “sub kultur oposisi petani”.

Terbentuknya situasi ini sebagai prakondisi lahirnya protes petani dalam memperjuangkan hak-haknya. Petani terus berjuang menyampaikan tuntutan-tuntutannya melalui wadah organisasi tani (GPL). Dinamika internal GPL selain ditentukan oleh kualitas dan konsistensi dukungan struktur sumberdaya mobilisasi, juga oleh derajat responsif berbagai pihak yang memberikan dukungan. Karena posisi tawar GPL masih belum setara dengan kekuatan pihak lawan (pemerintah daerah) dalam melakukan tekanan-tekanan, maka perubahan kebijakan yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kajian pustaka ketiga, adalah penelitian yang berjudul “Sikak Jidor: Resistensi Visual Petani Tembakau” karya Agus Purwantoro tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang gerakan anti tembakau Kontroversi persoalan tembakau menjadi isu yang sangat fenomenal dan menjadi wacana besar secara global serta menimbulkan dampak bagi masyarakat tempatan, khususnya di Indonesia. Beragam bentuk resistensi yang muncul mulai dari para petani lokal, organisator, hingga para elit dan pejabat negara, menunjukkan bahwa pergolakan sosial politik yang terjadi belum menghasilkan titik temu yang menjadi solusi bagi persoalan tersebut. Meski demikian masyarakat tembakau terus melakukan resistensi melalui beragam bentuk dalam komunitas-komunitasnya.

Dari berbagai kajian dan studi yang mengenai resistensi masyarakat petani dihasilkan hipotesis bahwa selama ini tembakau hanya semata-mata dipandang sebagai sebuah komoditas perdagangan. Nilai-nilai sosial budaya yang melekat dalam komunitas dari masyarakat tembakau itu sendiri belum menjadi gagasan yang dipopulerkan melalui bidang penciptaan seni. Oleh karenanya, diperlukan

pemaknaan melalui media seni atau seni alternatif sebagai wadah untuk menemukan rekaman-rekaman cerita bagaimana komunitas petani tembakau memerankan lakon dan berkesepakatan dengan berbagai kekuasaan.

Melalui disertasi ini, wayang godhonk mengambil peran sebagai media penyadaran/pencerahan terhadap hakikat makhluk hidup di alam semesta ini. Ide-ide dan gagasan dalam wayang godhonk ini kemudian menjadi visualisasi masyarakat tembakau dalam penciptaan karya-karya seni lukis pada disertasi ini. Melalui studi etnografis, pendekatan ini lebih dapat memberikan insight ke dalam penggambaran terhadap resistensi visual petani tembakau yang dalam interpretasi penulis terkena imbas dari permainan kuasa hegemoni global. Di sisi lain, melalui pengalaman-pengalaman yang terlibat dengan subyek matter-nya, maka melalui karya seni yang diciptakan tidak hanya menjadi representasi masyarakat semata melainkan ikut menciptakan komunitas-komunitas baru sebagai proses kreatifnya.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Resistensi Petani Desa Temas Terhadap Implementasi Program “Go-Organic” di Desa Temas, Kota Batu” berfokus pada reaksi pro dan kontra petani sayur di Desa Temas atas program ”Go Organic” yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu berdasarkan perwali. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kelompok tani yang mendukung adanya program “Go-Organic” sehingga menciptakan suatu produk pertanian organik, dan juga akan membahas mengenai para kelompok tani yang menolak adanya program “Go-Organic” sehingga menimbulkan resistensi terhadap pertanian organik yang didasari oleh motif ekonomi.

Di Desa Temas sendiri, merupakan salah satu kawasan pengembangan pertanian organik dengan komoditas pertanian berupa sayur-sayuran seperti sawi, kol, tomat, selada, padi, seledri, cabai, bawang merah, dan jagung. Objek penelitian kali ini adalah para petani sayur di Desa Temas, dan Dinas Pertanian, dan juga pihak Kelurahan Temas, serta pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penerapan program “Go-Organic”.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Definisi Operasional

a. Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan adalah suatu sistem pertanian yang menggunakan proses-proses alami dalam proses penanaman guna melindungi sumberdaya seperti tanah dan air, serta meminimumkan dampak dari limbah terhadap lingkungan. Pada saat yang sama, sistem pertanian menjadi lebih tahan mengatur diri sendiri dan keuntungannya dapat dipertahankan. Beberapa jenis sistem pertanian yang dapat dianggap sebagai pertanian berkelanjutan adalah sistem bertani rendah input, sistem bertani regeneratif, sistem biodinamik, sistem bertani organik, sistem bertani konservasi, dan hidroponik (Sumarno dan Suyamto, 1998). Secara umum, mengadopsi prinsip dasar pembangunan berkelanjutan, sistem pertanian berkelanjutan harus memenuhi tiga prinsip dasar seperti yang dijelaskan berikut ini, yaitu:

- Keberlanjutan Ekonomi. Agar sebuah kegiatan bisa berlanjut, sebuah usahatani harus secara ekonomi menguntungkan. Pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan kelayakan ekonomi melalui banyak cara. Secara singkat, meningkatkan pengelolaan tanah dan rotasi tanaman akan meningkatkan hasil, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena meningkatkan kualitas tanah dan ketersediaan air, seperti juga menimbulkan manfaat lingkungan. Kelayakan ekonomi juga dapat dicapai dengan mengurangi penggunaan peralatan mesin, mengurangi biaya pupuk

kimia dan pestisida (dimana kebanyakan petani tidak dapat membelinya), tergantung pada karakteristik dari sistem produksinya.

- Keberlanjutan Lingkungan. Pertanian berkelanjutan sering digambarkan sebagai kegiatan yang layak secara ekologis yang tidak atau sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam, atau bahkan memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya alam pada mana kegiatan pertanian bergantung. Biasanya hal di dicapai dengan cara melindungi, mendaur-ulang, mengganti atau mempertahankan basis sumberdaya alam seperti tanah, air, keanekaragaman hayati dan kehidupan liar yang memberikan sumbangan terhadap perlindungan modal alami. Dalam pertanian berkelanjutan, penggunaan bahan kimia yang dikenal berbahaya bagi organisme tanah, struktur tanah dan keanekaragaman hayati dihindari atau dikurangi sampai minimum.
- Keberlanjutan Sosial. Keberlanjutan sosial berkaitan dengan kualitas hidup dari mereka yang bekerja dan hidup di pertanian, demikian juga dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencakup penerimaan atau pendapatan yang setara bagi stakeholder yang berbeda dalam rantai produksi pertanian. Dalam konteks pengangguran yang tinggi, pertanian berkelanjutan mempromosikan pembagian nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat melalui lebih banyak penggunaan tenaga kerja yang tersedia, dan akan meningkatkan kohesi dan keadilan sosial. Perlakuan yang layak terhadap pekerja dan memilih untuk membeli bahan-

bahan secara lokal daripada membeli dari tempat jauh, juga merupakan elemen dari keberlanjutan sosial.

Wujud dari penerapan pertanian berkelanjutan, adalah pertanian organik. Pertanian organik sendiri adalah pertanian yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida untuk merawat tanaman.

- Pertanian Organik:

Menurut Sulaeman (2008) pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam prakteknya, pertanian organik dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- Menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (GMO = *genetically modified organisms*).
- Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman.
- Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan batuan mineral alami, serta penanaman legum dan rotasi tanaman.

- Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak.

Input produksi pertanian organik mengandalkan kekuatan alam yang terdiri dari sumberdaya matahari, air, dan bahan tanaman untuk pembuatan kompos, dan pestisida hayati, sehingga dapat bersinergi dengan kondisi alami ekologi. Pada hakikatnya, pertanian organik adalah suatu usaha budidaya tanaman yang menerapkan prinsip 3R (*recovery*, *recycle*, dan *reuse*) yang dikondisikan mendekati agroekosistem alaminya, sehingga tidak banyak campur tangan manusia. Dalam Desa Temas, tidak semua petani yang menggunakan pertanian organik. Namun, ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan lahan pertaniannya menggunakan pertanian organik, menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis, menggunakan alat penangkap serangga, dan meningkatkan produktivitas tanah(Sulaeman, 2008).

b. Revolusi Hijau

Sistem intensifikasi pertanian (revolusi hijau) selama ini sebagai pembangunan pertanian yang boros sumber daya manusia, sumber daya alam, dana dan waktu. Para penentu kebijakan pembangunan lebih mengutamakan pengejaran dan percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi mengabaikan dimensi keadilan. Karena keharusan bahwa produk pertanian harus terus meningkat mengimbangi jumlah dan kebutuhan penduduk yang selalu meningkat, maka harus digunakan teknologi pertanian yang mampu secara cepat meningkatkan produktivitas lahan.

Demi tujuan tersebut, maka teknologi pertanian yang digunakan adalah teknologi yang bertumpu pada masukan produksi yang cepat menghasilkan, berupa bibit atau varietas unggul monoklonal, pupuk buatan (kimia), pestisida sintetik, zat pengatur tumbuh, penyediaan air pengairan dan mekanisasi pertanian dengan teknologi tinggi. Untuk mengurangi kelaparan diperlukan peningkatan produksi pangan, yang pada gilirannya memerlukan akses petani terhadap input-input pertanian untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Akan tetapi, mayoritas penduduk yang menderita kelaparan parah adalah petani kecil di negara berkembang yang mempraktekan pertanian subsisten pada lahan marginal, kurang mempunyai akses terhadap pasar input dan produk serta sumberdaya keuanganyang diperlukan untuk memperoleh pupuk dan pestisida kimia yang mahal yang diperlukan untuk meningkatkan produksi(Sumarno, 2007).

Di Kota Batu sendiri, Revolusi Hijau mulai hadir dan diterapkan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Program ini digadang-gadang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, terkhusus bagi para petani. Pemerintah mendukung adanya revolusi hijau ini dengan memberikan berbagai teknologi modern seperti pengadaan bibit-bibit tanaman yang unggul, dan berbagai peralatan pertanian yang memudahkan proses bertani. Melalui revolusi hijau, pendapatan petani akan lebih meningkat, sebab hasil produksi akan meningkat meskipun biaya operasionalnya besar. Revolusi hijau juga membantu menyadarkan petani akan pentingnya teknologi terkini serta adanya perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat.

c. Pertanian Konvensional

Pertanian konvensional adalah sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan kimia sebagai penunjang untuk meningkatkan hasil produksinya. Sistem pertanian konvensional ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman dengan penambahan unsur eksternal (pupuk kimia dan pestisida) sehingga didapatkan produksi yang tinggi. Selain itu, teknologi yang digunakan pada sistem ini telah maju dan berkembang. Namun, dampak negatif yang dihasilkan berupa peningkatan produksi tidak bertahan lama. Hal ini karena terjadi penurunan kualitas tanah dan penumpukan residu dalam tanah yang dapat meracuni tanaman sehingga sistem ini dianggap tidak arif lagi. Pada perkembangannya sistem pertanian konvensional ini menerapkan panca usaha tani sebagai acuan pengembangan program yang dilakukan (Mardikanto, 2007).

Mardikanto (2007) menyatakan bahwa pendekatan dan praktek pertanian konvensional terutama untuk peningkatan produksi pangan telah diikuti banyak negara baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Menurut Mardikanto dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pertanian”, teknologi pertanian konvensional tersebut bertumpu pada teknik-teknik budidaya sebagai berikut:

1. Pengolahan tanah intensif.
2. Budidaya monokultur.
3. Aplikasi berbagai pupuk sintetis.
4. Perluasan dan intensifikasi jaringan irigasi.
5. Pengendalian hama, penyakit, gulma dengan pestisida kimia.

6. Manipulasi genom tanaman dan binatang yang menghasilkan varietas-varietas unggul tanaman melalui teknologi pemuliaan tanaman serta rekayasa genetik.

Dari pengalaman selama berpuluh tahun di semua negara, penerapan pertanian konvensional tidak membawa keadaan yang lebih baik tetapi justru menimbulkan masalah-masalah baru. Penerapan teknologi pertanian konvensional secara luas dan seragam mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat. Menurut Mardikanto (2007) dampak samping pertanian konvensional meliputi:

1. Degradasi dan penurunan kesuburan tanah.
2. Penggunaan air berlebihan dan kerusakan sistem hidrologi.
3. Pencemaran lingkungan berupa kandungan bahan berbahaya dilingkungan dan makanan.
4. Ketergantungan petani pada input-input eksternal.
5. Kehilangan diversitas genetik seperti berbagai jenis tanaman dan varietas tanaman pangan lokal ataupun tradisional.
6. Peningkatan kesenjangan global antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang
7. Kehilangan pengendalian komunitas lokal terhadap produksi pertanian

Pertanian konvensional mengakibatkan kerusakan lingkungan serta semakin menghabiskan energi dari sumberdaya alam tidak terbarukan. Fenomena pertanian konvensional dengan segala dampak sampingnya tersebut tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi sudah dan sedang terjadi di Indonesia, termasuk dalam pelaksanaan program ketahanan pangan. Kondisi lingkungan dan ekonomi di

ekosistem persawahan kita sudah sedemikian kritis sehingga sulit untuk melaksanakan kegiatan intensifikasi pertanian secara efektif dan efisien. Berbagai bentuk pemborosan ekonomi, lingkungan dan sosial budaya sedang terjadi di lahan-lahan sawah dan pedesaan saat ini. Seperti keadaan lahan pertanian di Kota Batu yang saat ini sudah menurun kadar kesuburannya diakibatkan oleh banyaknya petani di Kota Batu yang menggunakan sistem pertanian konvensional.

d. Agrowisata

Salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah agrowisata. Budiasa (2011) mengungkapkan bahwa agrowisata dapat dibedakan dengan desa wisata dan ekowisata. Desa wisata tidak dirancang untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani, melainkan menjadi spekulasi bisnis dari perusahaan perjalanan wisata, sedangkan operator agrowisata mengharapkan pihak umum mengunjungi usaha tani dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan usaha tani melalui penyediaan rekreasi dan pendidikan terkait dengan pertanian atau penyediaan tempat tinggal sementara di rumah petani. Selanjutnya, ekowisata adalah perjalanan wisata yang ditawarkan oleh perusahaan tour dan perjalanan wisata itu bertanggungjawab menjaga lingkungan alami dan melestarikan kesejahteraan masyarakat lokal, sedangkan dalam agrowisata petanilah yang menawarkan tour pada usaha taninya dan menyediakan produk agroturistik, pendidikan dan pengalaman menyenangkan kepada masyarakat perkotaan. Jadi, agrowisata telah dijadikan sebuah bisnis yang memiliki dampak ekonomi langsung pada usahatani dan masyarakat sekitarnya (Budiasa, 2011).

Syamsu (2001) dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2005) mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam pengembangan agrowisata, antara lain:

1. Kelangkaan

Jika wisatawan melakukan wisata di suatu kawasan agrowisata, wisatawan mengharapkan suguhan hamparan perkebunan atau taman yang mengandung unsur kelangkaan karena tanaman tersebut jarang ditemukan di tempat wisata berasal.

2. Kealamiahn

Kealamiahn atraksi agrowisata, juga akan sangat menentukan keberlanjutan dari agrowisata yang dikembangkan. Obyek wisata yang tercemar atau penuh dengan kepalsuan, akan membuat wisatawan merasa tertipu dan tidak akan berkunjung kembali.

3. Keunikan

Keunikan dalam hal ini adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dengan obyek wisata yang ada. Keunikan dapat saja berupa budaya, tradisi, dan teknologi lokal dimana obyek wisata tersebut dikembangkan.

4. Pelibatan Tenaga Kerja

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat melibatkan tenaga kerja setempat, setidaknya meminimalkan tergesurnya masyarakat lokal akibat pengembangan obyek wisata.

5. Optimalisasi Penggunaan Lahan

Obyek wisata agro berfungsi dengan baik bila lahan-lahan pertanian atau perkebunan dimanfaatkan secara optimal. Apabila pengembangan agrowisata

berdampak positif terhadap pengelolaan lahan, sikap mengeksploitasi dengan semena-mena harus dapat dihindari.

6. Keadilan dan Pertimbangan Pemerataan

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat petani/desa, penanaman modal/investor, regulator. Dengan melakukan koordinasi didalam pengembangan secara detail dari input-input yang ada.

7. Penataan Kawasan

Agrowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem pertanian dan sistem pariwisata sehingga membentuk obyek wisata yang menarik.

1.6.2 Kajian Teori

a. Konsep Ekonomi Politik Samuel L. Popkin

Konsep ekonomi politik Samuel L. Popkin menyebutkan pendekatan ekonomi politik bukan seperti ekonomi politik sebagaimana biasa dipahami dalam ilmu ekonomi pembangunan. Popkin beranggapan bahwa manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku ekonomi yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan, yang terus-menerus memperhitungkan bagaimana ditengah situasi yang dihadapi petani dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraanya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya. Popkins juga beranggapan bahwa meskipun para petani pada umumnya miskin dan hidup dekat dengan batas minimum atau “*close to the margin*”, namun tetap

ada saat-saat dalam kehidupan mereka ketika mereka memang memiliki surplus dan menanamkan modal meskipun penuh dengan resiko.

Popkin mengikuti analisis ilmu ekonomi yang mengasumsikan adanya sejumlah pelaku dengan tujuan-tujuan tertentu. Mengenai petani, Popkin beranggapan bahwa seorang petani lebih memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri serta keluarganya. Apapun nilai-nilai dan tujuan hidupnya, petani akan bertindak ketika petani memperhitungkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual. Kedua, hubungan petani dengan orang-orang lain tidak selalu di dasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum, tetapi pada kalkulasi apakah hubungan-hubungan semacam itu dapat atau akan dapat menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak.

Disini konsep atau sosok petani yang pasrah, dan selalu tunduk pada aturan-aturan sosialnya, diganti dengan sosok seorang manusia ekonomis yang universal yang mengambil keputusan ditengah sejumlah kendala dan tantangan. Kaum ekonom moral telah meletakkan dasar argumentasi dengan mengatakan bahwa para petani akan mengambil resiko ketika mereka mengevaluasi strategistrategi ekonomi. Mereka lebih menyukai strategi-strategi kecil tapi medatangkan hasil-hasil yang pasti daripada strategi yang bisa mendatangkan hasil yang banyak tapi juga mungkin mendatangkan resiko yang lebih besar yang berupa kegagalan pemanenan total. Sudah tentu kaum ekonomi politik sependapat bahwa apabila kegagalan kecil akan mendatangkan malapetaka besar, maka para petani akan sulit untukmemilih cara yang beresiko bagi pertanian mereka.

Sejak perspektif ekonomi moral di gulirkan, sebenarnya Popkin tidak setuju jika rakyat pedesaan dianggap tidak rasional perlakuannya terhadap lahan. Perubahan hubungan patron-klien, tidak dianggap semata-mata karena komersialisasi pertanian saja. Namun juga karena ketidakberanian petani dalam memainkan lahan sebagai sumber daya produktif. Padahal sebenarnya, petani bisa memainkan lahan dengan cara berani menanggung resiko untuk melakukan investasi, merubah kelembagaan sosial yang tidak menguntungkan, dan melakukan perhitungan untung-rugi di tengah situasi kolektif. Dalam perspektif ini, permainan petani untuk memperoleh keuntungan dipandang sah-sah saja. Petani petani rasional, biasanya mempertimbangkan empat hal, yang pertama, seberapa besar sumber daya yang telah dikeluarkannya. Kedua, keuntungan apa yang akan diperolehnya nanti. Ketiga, ada tidaknya peluang melakukan tindakan dalam memperoleh keuntungan tersebut. Keempat, ada tidaknya pimpinan yang mampu memobilisasi sumber daya yang tersedia. Persoalan kemampuan petani memainkan trik itulah, yang kemudian dipandang sebagai permainan politik. (Popkin, 1986).

b. Konsep Resistensi James C. Scott

Konsep resistensi menurut James Scott bertujuan untuk memperkecil atau menolak klaim-klaim yang diajukan oleh kelas-kelas dominan. Terdapat tiga konsep penting dalam kerangka teori resistensi yang dikemukakan oleh James Scott, yaitu kekuasaan, eksploitasi, dan perlawanan (resistensi). Pertama, konsep kekuasaan diasumsikan bahwa faktor ekonomi saja tidak mampu memberikan kekuasaan dalam sebuah masyarakat, namun, nilai dan norma juga sangat

berperan dalam memberikan kekuasaan. Tujuan yang terkandung dalam norma dan nilai bukan hanya untuk meyakinkan, namun juga untuk menguasai, dan mengontrol (Scott, 2000).

Dalam teori resistensi, terdapat struktur sosial dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Pihak yang mendominasi memiliki daya untuk menguasai atas norma dan nilai yang dibentuk. Sedangkan pihak yang terdominasi mendapatkan dampak atas kekuasaan yang dipegang oleh pihak yang mendominasi melalui norma dan nilai. Bentuk dominasi, tidak semata-mata hanya dalam norma dan nilai, tetapi juga dalam bentuk ekonomi. Bagi kelas yang terdominasi, tidak ada kuasa untuk menguasai faktor ekonomi. James Scott, memisahkan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi dengan sebutan “orang kaya dan orang miskin” agar kekuasaan pemegang kuasa tetap terpelihara, kelas yang berkuasa akan menjalankan dengan mengakomodasi kepentingan orang-orang yang dikuasainya (Scott, 2000).

Dalam konteks petani sayur di Desa Temas, Kota Batu, dimana pertanian merupakan mata pencaharian sebagian masyarakatnya, dan mereka bertani secara konvensional. Akan tetapi, dengan adanya program “Go-organic” yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu tahun 2012 tidak berdasarkan pada kebutuhan masyarakat sebagai petani sayur. Program tersebut bertujuan untuk mendongkrak pertanian organik sebagai komoditas unggulan guna memajukan sektor pariwisata, serta mampu menggantikan sistem pertanian konvensional yang sebelumnya diterapkan oleh para petani yang ada di Kota Batu.

Program “Go Organic” ini juga bertujuan supaya ada perbaikan bagi nasib para petani sayur karena target sasaran dari produk tanaman organik adalah masyarakat kelas atas, tujuan tersebut diharapkan ada peningkatan kesejahteraan bagi para petani sayur di Desa Temas. Dengan kata lain program ini memaksakan petani untuk berkonversi dengan memberikan beberapa bantuan dan memfasilitasi masing-masing petani dengan pupuk organik, bibit, pestisida nabati, agen hayati, dekomposer, *light trap*, *soil tes kit*, pH tester, analisa tanah, analisa pupuk organik, pendampingan, pelatihan dan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu).

Kedua, konsep eksploitasi. James C. Scott (Scott, 2000, hal. 101-102) berasumsi bahwa eksploitasi pada masyarakat petani terjadi karena adanya dua kali masa tanam yang dilakukan melalui mekanisasi pertanian. Hubungan eksploitasi berjalan dalam hubungan antara elite kuasa, yakni pemerintah Kota Batu memanfaatkan petani untuk beralih ke pertanian organik untuk mewujudkan komoditas unggulan. Hal ini juga sebagai jalan memperkaya destinasi wisata agro di Kota Batu serta mendapatkan keuntungan bagi elite kuasa.

Ketiga, konsep perlawanan atau resistensi. James C. Scott mengungkapkan bahwa perlawanan dilakukan oleh petani disebabkan oleh adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Nentuk dominasi ini adalah eksploitasi terhadap sumber daya yang dimiliki oleh para petani. Oleh karena itu, pihak yang tereksploitasi ini kemudian melakukan perlawanan sebagai bentuk perjuangan kelas. Bentuk perlawanan petani ini dilakukan dalam bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*). Perlawanan yang dilakukan oleh kelas

terdominasi ini tidak bertujuan untuk mendominasi sehingga perlawanan tidak perlu diarahkan pada sumber langsung perampasan (kelas yang mendominasi). Sepanjang tujuan orang-orang yang melawan tersebut adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, makanan, tanah, atau pendapatan, dan melakukannya dalam keadaan yang relatif aman, maka mereka dapat hanya mengikuti garis perlawanan yang paling lunak (Scott, 2000, hal. 47).

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para petani di Desa Temas atas adanya dominasi kelas atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh James Scott dibukunya yang berjudul “Senjatanya Orang-Orang yang Kalah”. Para petani yang ada di Desa Temas ini mengeluh atas diadakannya program “Go-Organic”. Dengan adanya program “Go-Organic” ini para petani harus beradaptasi dengan sistem pertanian baru yang sangat bertolak belakang dengan sistem pertanian yang selama ini dilakukan. Para petani sendiri sangat mengandalkan pupuk kimia dan pestisida untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Sehingga, ketika adanya program “Go-Organic” yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu, banyak dari para petani yang tidak mengikuti program ini. Sebab petani merasa dirugikan dengan munculnya program tersebut dan pada masa uji coba tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Sehingga memunculkan penolakan-penolakan yang dilakukan oleh petani di Desa Temas terhadap program “Go-Organic” tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini berada di Desa Wisata Tani Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu. Tema penelitian ini mengenai program pemerintah dan juga pertanian di Desa Temas, sehingga tempat yang sesuai dengan penelitian mengenai program pemerintah yang berpengaruh dalam sistem pertanian masyarakat, sesuai dengan kelengkapan data penelitian kali ini. Selanjutnya, penelitian dilakukan di kawasan persawahan Dusun Genting, Dusun Mbesul dan Dusun Glonggong, juga dilakukan di area Kampung Wisata Tani Temas, dimana program “Go-Organic” diterapkan.

1.7.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi dan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Spradley, 2006). Cara pengambilan data menggunakan teknik observasi partisipasi serta wawancara mendalam.

1.7.3 Jenis Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut sangat penting atau diperlukan untuk

ketepatan jumlah informan yang relevan dengan data tentang variabel-variabel penelitian, penjelasan mengenai jenis data adalah sebagai berikut (Cresswell, 2014):

1. Data Primer

Data-data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam yang dipilih secara sengaja, yaitu dengan para pegawai kelurahan maupun pegawai Desa wisata Temas yang memiliki andil dalam penerapan program “Go-Organic”, serta para petani yang berada di Desa Temas.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, studi terhadap penerapan program “Go-Organic”, dan permasalahan-permasalahan penelitian yang terkait, dari referensi buku-buku ilmu pemerintahan, ilmu pertanian, dan sumber lain yang relevan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemilihan lokasi yang sesuai dengan kepentingan studinya dan langsung melakukan pengumpulan data. Akan tetapi, biasanya harus memperoleh izin terlebih dahulu untuk memasuki lokasi. Izin ini dapat diperoleh secara formal ataupun informal, tergantung sistem sosial yang berkembang di dalam lokasi (Salim, 2006: 14). Observasi dilakukan secara individu. Langkah

pertama yaitu untuk melihat kondisi para petani yang menerapkan program “Go-Organic”, kemudian juga melihat bagaimana tindakan petani yang menerapkan pertanian organik di Desa Temas, selain itu juga akan melakukan observasi terhadap peran pemerintah dalam pelaksanaan program tersebut. Selain itu, peneliti akan melakukan observasi terhadap para petani yang menolak untuk menerapkan program “Go-Organic” di Desa Temas. Peneliti meminta izin dengan membawa surat izin penelitian dari kampus yang ditujukan pada Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan pencaangan program “Go-Organic”. Selain itu, peneliti juga akan meminta izin untuk melakukan penelitian kepada perangkat Desa Temas selaku pihak yang berperan dalam penerapan program “Go-Organic” di Desa Temas. Setelah mendatangi lokasi dan mengamati objek penelitian, peneliti memperhatikan berbagai hal yang dilakukan oleh objek penelitian serta mencatat hal-hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian dalam bentuk catatan lapangan.

2. Wawancara. Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung ttap muka antara si peniliti dengan sumber informasi. Wawancara dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan cita-cita seseorang (Nawawi, 2005: 94). Dengan teknik berwawancara tersebut, peneliti dapat menggali

informasi dari informan dengan menanyakan pertanyaan dan menulis hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan informasi yang diinginkan. Peneliti akan mewawancarai para petani sayur yang menolak untuk menerapkan program “Go-Organic” dan kepada petani yang mendukung adanya program “Go-Organic” di Desa Temas, Kota Batu.

3. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain. Sehingga akan di peroleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan dalam dokumentasi ini peneliti menggunakan dua macam dokumenter, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi, dokumen pribadi misalnya adalah catatan, foto foto dan sebagai bukti penelitian beberapa dokumen pribadi milik peneliti. Sedangkan dokumen resmi merupakan surat surat yang di buat untuk melakukan penelitian seperti beberapa penduduk yang di peroleh dari Kelurahan, serta data izin penelitian di daerah tersebut dan data data resmi lainnya (Nawawi, 2005: 133,135).

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis etnografis. Analisis etnografis dalam buku “Menulis Etnografi” (Spradley, 2006) adalah suatu analisis yang melibatkan suatu cara berfikir yang merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya,

hubungan antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Analisis etnografis merupakan penyelidikan berbagai bagian itu sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Ada lima tahapan analisis etnografi menurut Spradley (2006), yaitu:

1. Memilih masalah. Permasalahan yang didasarkan pada teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan interaksionisme simbolik.
2. Mengumpulkan data kebudayaan. Fase ini dimulai sebelum hipotesis diformulasikan, kemudian peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua hal dalam catatan lapangan.
3. Menganalisis data kebudayaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya yang biasanya dinyatakan dalam istilah asli, serta mencari hubungan antara simbol-simbol tersebut.
4. Memformulasikan hipotesis etnografis. Hipotesis etnografis ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara memeriksa hal-hal yang diketahui oleh informan. Hipotesis etnografis diformulasikan setelah mengumpulkan data awal.
5. Menuliskan etnografi. Penulisan etnografi akan menstimulasikan hipotesis baru dan membawa peneliti untuk kembali melakukan lebih banyak penelitian lapangan untuk memperbaiki analisis sebelumnya.

1.8 Pemilihan Informan

Menurut Spradley (2006) dalam bukunya “Menulis Etnografi”, ada beberapa kategori untuk menentukan informan yang baik dalam penelitian, diantaranya pertama enkulturasi penuh yaitu informan yang mengetahui secara baik budayanya, kedua informan yang ikut terlibat secara langsung dengan budayanya, ketiga suasana budaya yang tidak dikenali oleh peneliti, dalam hal ini akan terjadi hubungan yang produktif antara informan yang terenkulturasi penuh dengan peneliti yang tidak terenkulturasi secara penuh, keempat adalah waktu yang cukup, peneliti diharuskan mempertimbangkan apakah informan memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dengannya, dan yang kelima adalah non-analitis, yaitu peneliti harus memilih informan yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan yang ikut terlibat dalam penerapan program “Go-Organic” di Desa Temas. Peneliti akan menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Para informan yang dipilih harus memiliki kredibel untuk menjawab masalah-masalah penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan observasi yang berdasarkan pertimbangan khusus. Spesifikasi informan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani organik di Desa Temas sebagai pemilik dari Rumah Organik, Pak Kadi sebagai tokoh masyarakat yang mengenalkan pertanian organik di Desa Temas, ketua kelompok tani RW 04, ketua GAPOKTAN (gabungan kelompok tani) Desa Temas, para anggota kelompok

tani di Desa Temas, pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, serta pihak pemerintah Desa Temas. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 1: Daftar Informan

No	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Pak Kadi	47 tahun	Pengurus Kampung Wisata Tani
2	Pak Taselan	53 tahun	Petani Organik
3	Pak Hartoyo	50 tahun	Ketua gapoktan Srianomulyo Desa Temas
4	Pak Sutikno	52 tahun	Petani konvensional dan Kepala Sekolah salah satu MI di Desa Temas
5	Pak Andri	43 tahun	Sekretaris Desa Temas tahun 2012-2016
6	Bu Niken	34 tahun	Kasi Holtikultura Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
7	Pak Supriadi	48 tahun	Pegawai Negri Sipil di Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
8	Mbak Yeni	23 tahun	Anggota Karang Taruna Desa Temas
9	Pak Tomo	46 tahun	Petani Organik
10	Pak H. Toha Basori	43 tahun	Ketua kelompok tani konvensional RW 04 Desa Temas
11	Pak Supaat	39 tahun	Petani Konvensional